

Estimasi Dampak Program Revitalisasi Sekolah dalam Perspektif Asta Cita

Maulani Mega Hapsari¹, Cepy Lukman Rusdiana², Arif Budiyanto³, Ferdiansyah Dzaki Auladi⁴, Tri Mulyono⁵✉, Tri Mulyono^{5,1,2,3,4} Ditjen PAUD Dikdasmen, Kemendikdasmen, Jakarta, Indonesia
^{5,6}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Correspondence Author: trimulyono@unj.ac.id✉

Abstrak:

Program revitalisasi sekolah merupakan salah satu Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) dalam kerangka Asta Cita Presiden Prabowo Subianto, khususnya pada poin keempat yang berfokus pada penguatan sumber daya manusia dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dampak dari kebijakan revitalisasi infrastruktur pendidikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penyerapan tenaga kerja lokal. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan tinjauan literatur, studi ini mengevaluasi implementasi program dengan rencana 9.413 sekolah menjadi 14.078 sekolah atau meningkat 49,5%, yang tersebar di 38 provinsi, 514 kab/kota, dan 5.273 kecamatan atau 73% kecamatan di Indonesia dengan total anggaran terealisasi 12T pada tahun 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi sekolah secara signifikan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif, yang pada gilirannya menurunkan angka ketidakhadiran siswa dan meningkatkan semangat belajar. Dari sisi ekonomi, penggunaan skema swakelola melibatkan setidaknya 214.296 pekerja dan 28.158 UMKM serta 128 Perguruan Tinggi (PTN maupun PTS) di seluruh wilayah Indonesia dari Barat hingga Timur Indonesia, dengan 296 Koordinator (Dosen) dan 1.983 (Mahasiswa). Program revitalisasi bukan sekadar perbaikan fisik bangunan, melainkan instrumen strategis untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 melalui pemerataan akses dan kualitas pendidikan di daerah pelosok maupun perkotaan.

Kata Kunci: Revitalisasi Sekolah, Asta Cita, Mutu Pendidikan, Infrastruktur, Ekonomi Lokal.

Pendahuluan

Pendidikan dalam UUD 1945, Pasal 31, menegaskan bahwa Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang perlu dipenuhi sebagai komitmen bersama dalam

Submitted	: 20 February 2026
Revised	: 23 February 2026
Acceptance	: 26 February 2026
Publish Online	: 27 February 2026

mendukung pembangunan bangsa. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan prinsip demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Syarat utama meliputi terpenuhinya 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), wajib belajar, anggaran 20% dari APBN/APBD, serta adanya komponen pendidik, peserta didik, kurikulum, dan sarana prasarana. Pendidikan yang berkualitas menjadi penting untuk meningkatkan pembangunan manusia, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menumbuhkan-kembangkan pribadi, sebagai hak dasar ([Setyaningrum, 2024](#)). Menurut (BPS, 2025a), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2025 mencapai 75,90, meningkat 0,88 poin dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 75,02, tertinggal dari Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand di Asia Tenggara, dan urutan ke-18 di Asia dan 113 di dunia dari 193 negara ([UNDP, 2025](#)). Salah satu faktor kualitas pembangunan manusia sangat ditentukan kualitas pendidikan ([Nasution et al., 2025](#); [Sodiq, 2024](#)).

Modal utama pembangunan sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan yang meningkatkan nilai balik (*rate of return*) investasi manusia dan ekonomi, dan merupakan pilar fundamental dalam menentukan arah masa depan bangsa untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang memerlukan fondasi transformasi sosial dan ekonomi yang akseleratif sesuai Undang-undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045. Investasi di bidang pendidikan umumnya menghasilkan tingkat pengembalian setiap tahun tambahan pendidikan akan meningkatkan pendapatan individu sebesar 10% per tahun ([Psacharopoulos & Patrinos, 2018](#)). Pendidikan diukur berdasarkan *expected years of schooling* (lamanya sekolah yang diharapkan) dan *mean years of schooling* (rata-rata tahun yang dihabiskan di sekolah) untuk menilai akses dan kualitas. Lamanya sekolah yang diharapkan di pengaruhi pendapatan/kekayaan rumah tangga, aksesibilitas terhadap pendidikan, kualitas/fasilitas sekolah, dan dukungan orang tua. Melalui Inpres Nomor 7 Tahun 2025 hadir sebagai pendukung untuk mendorong standar kualitas sekolah melalui percepatan pelaksanaan Revitalisasi Sekolah, dan Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC), dilaksanakan melalui skema swakelola dengan pembaruan penting yaitu pengelolaan langsung oleh Kemendikdasmen, bukan Kementerian Pekerjaan Umum. Anggaran dana yang masuk langsung ke rekening sekolah dan dikelola secara transparan dengan melibatkan masyarakat ([Wati, 2025](#)).

Investasi dalam pengembangan sarana dan prasarana menjadi prioritas sekolah dalam meningkatkan terhadap kemajuan Pendidikan ([Aminusyai et al., 2024](#)), penting sebagai alat penggerak ([Devi, 2021](#); [Wijaya, 2017](#)), dan akan terpelihara serta jelas kegunaannya ([Zebua et al., 2024](#)), selain itu berfungsi sebagai alat bantu langsung dan tidak langsung untuk menunjang, mempermudah, dan mempercepat proses belajar mengajar ([Rajagukguk et al., 2023](#)). Visi Asta Cita menempatkan penguatan SDM menjadi fundamental untuk memacu produktivitas nasional dan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang inklusif melalui intervensi secara konkret dalam pendidikan dan Kesehatan seperti tertuang dalam Lampiran I Perpres No. 12 Tahun 2025 Tentang RPJMN Tahun 2025-2029. dan sesuai tujuan Pembangunan Berkelanjutan keempat (SDG 4), “memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat” pada tahun 2030 ([OECD, 2024](#)). Namun demikian, data Susenas 2025 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, angka putus sekolah juga semakin meningkat dimana jenjang SMA/SMK sederajat sebesar 0,86 persen tertinggi. Tingkat penyelesaian pendidikan untuk jenjang pendidikan SD sederajat sebesar 97,65%, SMP sederajat 91,45%, dan SMA/SMK sederajat

hanya sebesar 73,90%. Sebanyak 64,74 persen penduduk 15 tahun ke atas merupakan tamatan SMP sederajat ke atas, di sisi lain masih terdapat 11 dari 100 penduduk yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak tamat SD (BPS, 2025b). Oleh karena itu, efektivitas program revitalisasi menjadi determinan penting dalam menghasilkan SDM berkualitas. Data menunjukkan, lulusan SMP menempati posisi menengah-rendah untuk pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan, 2025 sebesar 3,8% lebih rendah dari tahun 2024 sebesar 4,35% (BPS, 2026c). Lulusan SMP memiliki risiko pengangguran lebih rendah dibandingkan lulusan SMK (8,63%), SMA (6,88%), atau Diploma (4,31%) dan Sarjana (5,39%), namun tetap berkontribusi signifikan pada total 7,35 juta penganggur di Indonesia per Nov-2025 karena sebagian besar tenaga kerja di Indonesia didominasi oleh lulusan SD dan SMP mencapai 51,94% dari 147,91 juta (BPS, 2026a).

Tantangan klasiknya berupa disparitas kualitas sarana prasarana serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Tanpa intervensi yang sistematis melalui program revitalisasi, potensi bonus demografi justru berisiko menjadi beban sosial jika tidak dibarengi dengan peningkatan kompetensi yang nyata. Revitalisasi tidak hanya dipandang sebagai perbaikan fisik bangunan, melainkan harus dimaknai sebagai upaya komprehensif dalam mentransformasi mentalitas, literasi, dan keterampilan praktis siswa, dan dalam bingkai Asta Cita, memiliki dimensi ekonomi yang masif bagi rakyat. Secara teoritis, investasi pada modal manusia (*human capital*) di tingkat pendidikan dasar dan menengah memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi rakyat (Kemendikdasmen, 2026), apalagi di era digital saat ini (Sumual et al., 2024). Sinergi antara kualitas pendidikan dan penguatan ekonomi kerakyatan menjadi jawaban atas tantangan ketimpangan ekonomi di daerah. Membangun SDM unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta mampu menciptakan inovasi merupakan prasyarat utama untuk melakukan akselerasi pembangunan, dan akan berdampak pada pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan (Alhumami, 2025). Revitalisasi Sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang merata dan berkualitas, memastikan setiap anak Indonesia, meraih potensi terbaiknya (Wati, 2025), dan jawaban atas harapan masyarakat untuk kebutuhan tempat belajar yang baik dan kondusif (Amar, 2025), menguatkan karakternya (Vrasetiya et al., 2022), meningkatkan efektivitas kerja guru dan mutu pendidikan secara menyeluruh (Umam et al., 2025), serta ekonomi Masyarakat (Siska & Rusli, 2021).

Investasi infrastruktur sekolah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan merata (Fanani, 2025), karena lingkungan belajar yang tidak nyaman menyebabkan siswa sulit untuk fokus dan kehilangan minat dalam mengikuti pelajaran (Bura et al., 2025; Hidayah & Ramadhan, 2023; Husni et al., 2024; Nabilla et al., 2025; Sihombing et al., 2023). Penelitian menunjukkan, bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 19,5% (Sari et al., 2025), penelitian lain sebesar 13% (Sianturi et al., 2023). Studi oleh Barrett et al., (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kualitas udara, pencahayaan, dan integritas struktural dapat menjelaskan hingga 16% variasi dalam kemajuan belajar siswa. Di Indonesia, tantangan ini berlipat ganda karena usia bangunan yang menua hasil pembangunan masif di era 1980-an (Inpres) yang kini telah melewati batas usia teknisnya selama 20 tahun sesuai UU No. 28 Tahun 2002 Bangunan Gedung, dan paparan lingkungan ekstrem. Merujuk akuntansi negara (BMN/D), bangunan gedung permanen memiliki masa manfaat 25 tahun sebelum nilai bukunya habis dan dianggap memerlukan renovasi total atau penghapusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi pertama, masih terbatasnya

pemahaman publik bahwa revitalisasi sekolah memiliki dampak langsung terhadap ekonomi rumah tangga masyarakat sekitar; kedua perlunya pemetaan sejauh mana program infrastruktur pendidikan mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam rangka implementasi poin-poin Asta Cita; dan terakhir belum adanya analisis deskriptif yang menghubungkan kebijakan makro (Asta Cita) dengan realitas mikro ekonomi di sekitar satuan pendidikan yang direvitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program revitalisasi sekolah dalam bingkai kebijakan Asta Cita dan menganalisis dampak ekonomi rakyat yang dihasilkan dari aktivitas fisik revitalisasi sekolah terhadap masyarakat lokal.

Mendeskripsikan sinkronisasi antara program revitalisasi sekolah dengan visi pembangunan ekonomi dalam Asta Cita, dan menganalisis manfaat ekonomi nyata yang dirasakan oleh pekerja lokal dan pelaku UMKM di sekitar lokasi proyek revitalisasi merupakan tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan evaluasi efektivitas dana pendidikan dalam menstimulus ekonomi akar rumput. Bagi akademisi menjadi tambahan literatur mengenai kaitan antara pembangunan infrastruktur sosial dengan kesejahteraan ekonomi kualitatif. Untuk Masyarakat sebagai gambaran mengenai peluang partisipasi dalam program-program pemerintah.

Metode

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam desain penelitian ini karena ingin memberikan gambaran secara detail, sistematis, dan faktual mengenai fenomena revitalisasi sekolah tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik. Fokus utama adalah mendeskripsikan korelasi antara kebijakan Asta Cita dengan realitas ekonomi rakyat di lapangan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) pada sekolah yang mendapatkan program revitalisasi sekolah, dengan subjek penelitian merupakan informan meliputi: Ketua Panitia Pembangunan Sekolah/kepala sekolah; Pekerja proyek (tukang dan buruh) yang berasal dari warga lokal; dan Pemilik UMKM (warung makan/toko material) di radius sekitar sekolah.

Data untuk analisis menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian mengenai perubahan pendapatan dan aktivitas ekonomi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen rencana anggaran biaya (RAB) sekolah, data tim pelaksana, serta literatur mengenai visi Asta Cita. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif pasif dimana hanya mengamati aktivitas ekonomi di lokasi proyek tanpa terlibat dalam pekerjaan fisik. Wawancara Semi terstruktur digunakan dengan pedoman wawancara yang fleksibel untuk menggali sisi humanis dan ekonomi dari responden. Mengumpulkan foto kegiatan, catatan upah, atau kuitansi belanja material lokal sebagai bukti aktivitas ekonomi, sebagai dokumentasi.

Analisis dilakukan secara interaktif dan menerus dengan melakukan reduksi data, yaitu menyeleksi data mentah dari lapangan, membuang yang tidak relevan, dan memfokuskan pada poin dampak ekonomi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Untuk menjamin validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara antara pekerja, pemilik warung/toko material, dan kepala sekolah untuk melihat kesesuaian informasi mengenai dampak ekonomi yang terjadi. Temuan lapangan dengan poin-poin dalam Asta Cita untuk menarik kesimpulan akhir.

Hasil Penelitian

Implementasi Program Revitalisasi Sekolah dalam Bingkai Kebijakan Asta Cita

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan yang dilakukan pada periode 2025, ditemukan beberapa pola utama terkait dampak ekonomi. Secara umum, para informan menyatakan bahwa program revitalisasi satuan pendidikan memiliki efek pengganda yang signifikan, dari mulai manfaat terhadap sekolah, membuka lapangan pekerjaan, dan akselerasi perekonomian lokal, karena dilaksanakan secara swakelola.

Hal ini tercermin dari petikan wawancara dengan informan atas (1) manfaat buat sekolah, sesuai informan “YK” sebagai kepala sekolah SMA di Fatuleu, Kab. Kupang, menyatakan “... dengan adanya upaya (revitalisasi) dari pemerintah, sudah menolong kami untuk merehab semua yang bangunan yang lapuk...”. Informan “S” salah satu Kepsek SMP di Aluh-Aluh, Kab. Banjar menyatakan, “...setelah ada revitalisasi, siswa banyak yang senang (terhadap program ini). Masyarakat juga sangat mendukung pembangunan ini”; (2) membuka lapangan kerja sesuai hasil wawancara dengan pekerja dapat dinyatakan bahwa Program Revitalisasi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sesuai pernyataan informan “AB” sebagai pekerja pembangunan revitalisasi TK Pertiwi 1 Serang, Purbalingga yang menyatakan “...program ini sangat membantu orang-orang yang bekerja di sini. Semua, alhamdulillah, merasa terbantu dalam hal ekonominya.”, lainnya menyatakan “... saya dapat gaji juga dan bisa menghidupi keluarga. ... semoga ke depannya semua murid bisa belajar dengan giat...” pernyataan dari “M”, Kepala Tukang Bangunan SD Inpres Bale, Kab. Bone; dan (3) mengaselerasi ekonomi lokal, sesuai informan sebagai penjual makanan di *SDN 2 Bodas Karangjati, Kab. Purbalingga*, yang menyatakan “...warung saya juga lancar, alhamdulillah pada makan ke sini, pada ngopi ...”, dan informan “A” *pengusaha batu bata lokal untuk revitalisasi di SMAN 21 Palembang, Kota Palembang*, menyatakan “Alhamdulillah dengan adanya pembangunan sekolah ini, pemasukan kami meningkat.”

Pernyataan informan “YK”, menunjukkan juga bahwa “...bangunan yang lapuk...” mengindikasikan batas usia teknis yang sudah lebih dari 20 tahun, yang kemungkinan akan menurunkan prestasi belajar siswa sejalan dengan hasil penelitian (Sari et al., 2025; Sianturi et al., 2023). Rehabilitasi sekolah melalui program ini memperbaiki faktor-faktor seperti kualitas udara, pencahayaan, dan integritas struktural karena dijalankan sesuai “Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: M2400/C/HK.03.01/2025 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Revitalisasi Satuan Pendidikan Tahun Anggaran 2025”.

Peningkatan minat belajar terjadi yang dinyatakan dengan “...siswa banyak yang senang.” sejalan dengan hasil studi ([Bura et al., 2025](#); [Hidayah & Ramadhan, 2023](#); [Husni et al., 2024](#); [Nabilla et al., 2025](#); [Sihombing et al., 2023](#)), bahwa revitalisasi sekolah akan meningkatkan kenyamanan, fokus dan minat dalam mengikuti Pelajaran. Hal ini sejalan dengan Asta Cita poin ke-4, berfokus pada penguatan sumber daya manusia melalui peningkatan akses, kualitas, dan kesetaraan pendidikan, sains, teknologi, serta kesehatan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Sesuai pernyataan informan “AB” bahwa “..membantu orang bekerja..” dan informan “M”, yang menyatakan “...saya dapat gaji..”, artinya bahwa program revit membantu pendapatan individu, yang sejalan dengan studi [Psacharopoulos & Patrinos, \(2018\)](#). Hal ini akan berdampak pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan ([Alhumami, 2025](#)). Hasil wawancara terakhir mengindikasikan bahwa program revit berdampak pada akselerasi ekonomi sekitar yang dinyatakan dengan

“...warung saya juga lancar...” dan “...pemasukan kami meningkat...”, sesuai dengan pernyataan hasil studi [Siska & Rusli, \(2021\)](#). Hal ini sejalan dengan Asta Cita poin ke-6, dengan tujuan pemerataan ekonomi dan percepatan pengentasan kemiskinan.

Melalui skema swakelola, yang melibatkan peran serta masyarakat untuk pembangunan pendidikan yang lebih cepat dan berkeadilan, dan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi masyarakat yang berdampak pada (1) keterlibatan masyarakat dalam peningkatan mutu layanan pendidikan; (2) rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap pelaksanaan layanan sekolah dari masyarakat; (3) penguatan karakter sosial siswa dan masyarakat; (4) efisiensi penggunaan anggaran; dan (5) manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui: penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan UMKM, dan peningkatan manfaat bagi sektor konstruksi.

Data sekunder menunjukkan dari 9.413 sasaran awal revitalisasi, yang direalisasikan sebanyak 14.078 satuan Pendidikan selama periode 2025 di seluruh Indonesia melalui Penyaluran Langsung ke satuan Pendidikan, dengan rincian sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Awal dan Akhir Program Revitalisasi 2025

Revitalisasi	Sasaran awal		Sasaran akhir		Capaian (+/-)	
	Menu	Sekolah	Menu	Sekolah	Menu	Sekolah
Ruang kelas						
• Rehabilitasi	20.816	4.475	30.419	7.602	+46,13	+69,88
• Pembangunan baru	4.443	1.646	5.148	2.529	+15,87	+53,65
Toilet						
• Rehabilitasi	2.151	2.016	4.390	3.406	+104,09	+68,95
• Pembangunan baru	14.389	8.708	10.653	8.040	- 25,96	-7,67
Ruang UKS						
• Rehabilitasi	292	269	577	572	+97,60	+112,64
• Pembangunan baru	75	75	6.260	6.246	+8.246,67	+8.228,00
Ruang Administrasi						
• Rehabilitasi	1.658	1.658	2.821	2.645	+70,14	+59,53
• Pembangunan baru	2.457	2.457	2.252	2.247	- 8,34	-8,55
Ruang Perpustakaan						
• Rehabilitasi	1.568	1.521	2.221	2.208	+41,65	+45,17
• Pembangunan baru	1.227	1.227	1.593	1.591	+29,83	+29,67

Sumber: Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen, 2026

Berdasarkan Tabel 1, sasaran program revitalisasi 2025 yang sangat nyata pencapaiannya adalah pembangunan Ruang UKS (+8.246,67%) di 6.246 atau +8.228,00% dari sasaran awal. Peningkatan ruang UKS yang dibangun baru merupakan salah satu komitmen Pendidikan untuk mewujudkan asta cita ke-4 dan 6, pendidikan, dan layanan Kesehatan yang dapat dimulai di sekolah melalui kegiatan UKS yang kondusif,

dengan ruang yang representatif. Sasaran kedua yang berhubungan dengan kesehatan adalah peningkatan rehabilitasi toilet (+104,09%) di 3.406 sekolah. Hal ini juga sejalan dengan Asta Cita ke-4 dan 6 untuk peningkatan layanan Kesehatan, karena dapat meningkatkan lingkungan sekolah yang sehat, siswa sehat dan cerdas sesuai penelitian [Tyas & Pawestri, \(2024\)](#), sejalan dengan hasil penelitian [Widyawati & Gunawan, \(2021\)](#) dan [Sopacua et al., \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa kesehatan berhubungan erat dengan sanitasi (toilet).

Revitalisasi dan Pembangunan baru untuk ruang kelas, administrasi dan ruang perpustakaan menunjukkan sasaran akhir antara +15% sampai +70%. Peningkatan ini sesuai Asta Cita ke-4. Melalui peningkatan prasarana Pendidikan maka nyaman, fokus dan minat dalam mengikuti Pelajaran dapat meningkat sesuai hasil studi [Bura et al., 2025](#); [Hidayah & Ramadhan, 2023](#); [Husni et al., 2024](#); [Nabilla et al., 2025](#); [Sihombing et al., 2023](#)).

Dampak Ekonomi Program Revitalisasi Sekolah

Hasil wawancara informan dan data sekunder yang terkumpul menunjukkan bahwa revitalisasi memberikan dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat, dengan: (1) estimasi dampak langsung (*direct impact*), berasal dari penyerapan dana konstruksi ke dalam ekonomi lokal di 5.273 kecamatan; (2) efek pengganda (*multiplier effect*), umumnya berkisar antara 1,5 hingga 2,0 untuk program infrastruktur padat karya [\(Bappenas, 2024\)](#), atau 1,75 untuk sektor konstruksi dan revitalisasi bangunan berdasarkan Tabel Input-Output yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2016); dan (3) distribusi ekonomi wilayah, dampak ekonominya tidak terpusat (desentralisasi ekonomi) karena program ini tersebar di 5.273 kecamatan.

Estimasi dampak langsung (*direct impact*), dapat dihitung berdasarkan asumsi biaya material sekitar 60% dari biaya konstruksi pada rencana anggaran biaya (RAB) Revitalisasi satuan Pendidikan. Besarnya Penyaluran Langsung ke satuan Pendidikan sebesar Rp 16,9 T, dengan Rp 12 T total anggaran Revitalisasi yang terealisasi (Tabel 2), maka sekitar Rp 7,2 T untuk pembelian bahan baku bagi kebermanfaatan UMKM sekitar sekolah. Rata rata UMKM yang terlibat minimal sebanyak 2 UMKM, maka dalam belanja material akan melibatkan 2 x 14.078 atau sebesar 28.158 UMKM. Jumlah ini signifikan menggerakkan ekonomi lokal dan sejalan dengan Asta Cita ke-6, untuk Pemerataan Ekonomi, karena 7,2 Triliun akan mengalir ke industri bahan bangunan (semen, baja, kayu) dan toko bangunan lokal dan mendorong perekonomian secara langsung bagi lebih dari 28rb UMKM.

Tabel 2. Realisasi Anggaran Revitalisasi

Jenjang	Sekolah	Anggaran (Ribu Rp.)	%
PAUD	1.515	528.573.417	100.0%
SD	6.334	4.500.617.501	99,97%
SMP	3.989	2.407.693.513	99,99%
SMA	2.240	4.692.562.154	100.0%
Total	14.078	12.129.446.586	99,99%

Sumber: Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen, 2026

Dari sisi ketenagakerjaan dengan estimasi anggaran untuk upah mencapai 27% dari nilai bantuan atau Rp3.321.047.250.000 untuk 14.078 satuan Pendidikan di 5.273 kecamatan, dan jika upah pekerja sektor (F) Konstruksi sesuai data BPS untuk Rata-Rata

Upah, 2025 (BPS, 2026b) sebesar Rp 129.145 dengan asumsi 25 hari kerja dan dengan durasi pelaksanaan 120 hari, maka jumlah pekerja yang terlibat sebanyak 214.296 pekerja. Jika upah minimum yang diproyeksikan naik 5-7% pada 2026, ini akan meningkatkan daya beli masyarakat di tingkat kecamatan lebih dari Rp. 3,3 T.

Tabel 3. Perguruan Tinggi Mitra Revitalisasi

Jenjang	Jumlah PT	Jumlah Tenaga Ahli Koordinator	Jumlah Fasilitator
PAUD	27	32	138
SD	31	145	1.047
SMP	38	64	554
SMA	32	55	244
Jumlah	128	296	1.983

Sumber: Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen, 2026

Program revit juga berkolaborasi dengan 128 Perguruan Tinggi (PTN maupun PTS) di seluruh wilayah Indonesia dari Barat hingga Timur Indonesia, dengan 296 Koordinator (Dosen) dan 1.983 (Mahasiswa) berperan aktif dalam implementasi revitalisasi sekolah sekaligus menjadi penerima manfaat (Tabel 3). Peran utama Perguruan Tinggi dalam Revitalisasi sebagai kepanjangan tangan pemerintah pusat dalam memastikan pembangunan sekolah.

Efek pengganda dalam ekonomi infrastruktur di Indonesia, umumnya berkisar antara 1,5 hingga 2,0. Dari total nilai ekonomi sebesar Rp 12 Triliun dengan nilai estimasi pengganda sebesar 1,8 maka nilai ekonominya sebesar Rp21 Triliun. Sehingga, setiap Rp1 yang diinvestasikan pemerintah untuk renovasi sekolah akan menghasilkan aktivitas ekonomi total sebesar Rp1,8 di masyarakat melalui efek tidak langsung (seperti warung makan sekitar lokasi pembangunan dan transportasi material).

Hasil ini juga menyiratkan bahwa distribusi ekonomi wilayah program revitalisasi efektif melalui mekanisme swakelola karena memberikan dampak positif terhadap Peningkatan jumlah sekolah direvitalisasi dari 9.413 sekolah menjadi 14.078 sekolah atau meningkat 49,5%, yang tersebar di 38 provinsi, 514 kab/kota, dan 5.273 kecamatan atau 73% kecamatan di Indonesia seperti ditunjukkan di Gambar 1. Berdasarkan nilai total anggaran, rata-rata manfaat per-kecamatan sekitar Rp2,6 Miliar dan rata-rata manfaat per Sekolah sekitar Rp1 Miliar. Nilai ini cukup besar untuk menggerakkan UMKM sektor konstruksi di daerah pedalaman dan tertinggal.

Kesimpulan

Program Revitalisasi Sekolah merupakan instrumen strategis dalam mendukung Asta Cita ke-4 untuk memperkuat SDM dan pendidikan, sekaligus menjadi fondasi ekosistem pembelajaran bermutu melalui 14.078 sekolah yang direvitalisasi di Indonesia untuk 73% kecamatan, 514 kab/kota di 38 provinsi. Selain itu sesuai dengan Asta Cita ke-6 Pemerataan Ekonomi, melalui pelaksanaan dengan skema swakelola terbukti meningkatkan mutu sarana prasarana serta memberikan dampak ekonomi instan bagi masyarakat sekitar melalui penyerapan tenaga kerja sekitar 214.296 pekerja dan 28.158 UMKM.

Daftar Pustaka

- Alhumami, A. (2025). Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Mewujudkan SDM Unggul yang Produktif. *Bappenas Working Papers*, VIII(3), 537–550.
- Amar, F. (2025). *Dampak Ekonomi Revitalisasi Sekolah*. <https://analisis.republika.co.id/berita/t2mosw458/dampak-ekonomi-revitalisasi-sekolah>
- Aminusyay, A. F., Ta'rifin, A., Fitriyaningsih, S. E., Istiqomah, N., Azizah, N., & Nida, K. (2024). Peran Sarana-Prasarana Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 1(1), 1–17.
- Bappenas. (2024). *Laporan Analisis Model Input-Output: Evaluasi Dampak Ekonomi Program Prioritas Nasional*. Direktorat Perencanaan Makro dan Analisis Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi- level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>.This
- BPS. (2021). *Tabel Input-Output Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- BPS. (2025a). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2025 mencapai 75,90, meningkat 0,88 poin dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 75,02*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2480/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2025-mencapai-75-90--meningkat-0-88-poin-dibandingkan-tahun-sebelumnya-yang-sebesar-75-02-.html>
- BPS. (2025b). *Statistik Pendidikan Indonesi 2025* (Vol. 14). Badan Pusat Statistik (BPS).
- BPS. (2026a). *Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran (Triwulanan), 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU2MCMY/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran--triwulanan---.html>
- BPS. (2026b). *Rata-Rata Upah/Gaji (Triwulanan) (Rupiah), 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU2MyMy/rata-rata-upah-gaji-triwulanan-.html>
- BPS. (2026c). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Bura, T., Eka, M., Dua, F., Irmin, M. N., & Bora, F. Y. D. (2025). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Maumere. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 418–422.
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan. *Edudikara : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.242>
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: M2400/C/HK.03.01/2025 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Revitalisasi Satuan Pendidikan Tahun Anggaran, (2025).
- Fanani, B. A. (2025). Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 4 Gombengsari Kalipuro. *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 63–78.
- Hidayah, A., & Ramadhan, S. (2023). Pengaruh Insfrastuktur Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(4), 265–275.
- Husni, R., Saputri, E. J., Khasanah, N., & Hariati, W. (2024). Analisis sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa di MTSN 6 padang pariaman. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i1.7592>

- Kemendikdasmen. (2026). *Kajian Dampak Ekonomi Program Revitalisasi Sekolah Tahun 2025 Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen*.
- Nabilla, R., Lestari, D. A., Hafizah, I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah yang Terbatas terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1834–1839.
- Nasution, R. A., Fauzi, F., Harahap, I., & Anggara, W. (2025). The Role of Education in Human Resource Development In The Context of Economic Development : A Review. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies, Malaysia, February 1, 2025*, 6(1), 2028–2035.
- OECD. (2024). *Education at a Glance 2024: OECD Indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/coocad36-en>
- Undang-undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045, (2024).
- Lampiran I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029, (2025).
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). *Returns to Investment in Education A Decennial Review of the Global Literature* (Policy Research Working Paper 8402, Nomor April). <http://econ.worldbank.org>
- Rajagukguk, S. R. J., Tumanggor, S., Malau, J. G., & Turnip, H. (2023). Pentingnya Pemerhatian Sarana dan Prasarana Bagi Pendidikan Disekolah yang Terpencil. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1–11.
- Sari, N., Ahiri, J., & Halim, M. (2025). Pengaruh Fasilitas Belajar Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Di SMA Swasta Kurnia Kolono. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 10(3), 2252–2257.
- Setyaningrum, D. (2024). Quality education and human development index. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 20(3–4), 304–311. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2024.142467>
- Sianturi, B. P. D., Siahaan, A. L., & Siahaan, T. M. (2023). Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Pematang Siantar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 291–304.
- Sihombing, S. M. R., Sihombing, S., & Siagian, L. (2023). Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 10 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022 / 2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 3(4), 183–187. <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i4.367>
- Siska, & Rusli, Z. (2021). Revitalisasi Pengembangan Sektor Pendidikan Di Kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 8(2), 1–12.
- Sodiq, M. J. (2024). *Pakar UNESA Beri Analisis dan Rekomendasi Peningkatan IPM Indonesia yang Masih Kategori Sedang*. Unesa. <https://www.unesa.ac.id/pakar-unesa-beri- analisis-dan-rekomendasi-peningkatan-ipm-indonesia-yang-masih-kategori-sedang#:~:text=Pada skala Asia%2C Indonesia berada,Malaysia%2C Brunei Darussalam%2C dan Singapura.>
- Sopacua, V. G., Sumampouw, O. J., & Sondakh, R. C. (2025). Gambaran Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan Girian, Kota Bitung: Analisis Sarana Air Bersih, Toilet, dan Pembuangan Sampah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 53–59.
- Sumual, T., Lumapow, H., & Rotty, V. (2024). The Role of Human Capital Investment in Improving the Quality of Human Resources (HR) in Education in the Digital Era. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(11), 2520–2528.
- Tyas, W. M., & Pawestri, A. Y. (2024). Peningkatan kesehatan lingkungan sekolah melalui pengadaan sanitasi dasar toilet. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 56–67.
- Umam, M. C., Talidobel, S., Nirwana, B. N., & Hadi, H. S. (2025). Revitalisasi Manajemen Berbasis Sekolah: Upaya Sistemik Meningkatkan Efektivitas Guru dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS*, 2(2), 27–32.

- UNDP. (2025). *Human Development Report 2025, A matter of choice: People and possibilities in the age of AI*. United Nations Development Programme.
- Vrasetiya, Y. V., Maylani, R. M., Mustaqif, A., Ichsan, D., Kusuma, L. B., & Musadad, M. A. (2022). Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Dan Kesadaran HAM: Studi Di Yogyakarta. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 07(01), 1–18.
- Wati, D. R. (2025). *Revitalisasi Sekolah: Asta Cita sebagai Pelita untuk Tunas Bangsa*. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/muarabungo/id/data-publikasi/berita-terbaru/2946-revitalisasi-sekolah-asta-cita-sebagai-pelita-untuk-tunas-bangsa.html>
- Widyawati, A. D., & Gunawan, E. (2021). The Relationship Of School Sanitation With Student Health At Primary School Sukasari II, Rajeg District In 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 34–41.
- Wijaya, F. (2017). Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Di SMA Negeri Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 05(2), 232–235.
- Zebua, P. S., Toruan, R. L., & Turnip, H. (2024). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Yang Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 259–264.